



## Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia Pemandu Wisata Thailand untuk Pelancong dari Indonesia

### *Improving Indonesian Language Skills Thailand Tour Guide for Travelers from Indonesia*

Raheni Suhita<sup>1</sup>, Budhi Setiawan<sup>2</sup>, Muhammad Rohmadi<sup>3</sup>, Kundharu Saddhono<sup>4</sup>  
Aldi Dwi Saputra<sup>5</sup>, Maulana Danar Maaliki H<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

e-mail: [\\*rahenisuhita@staff.uns.ac.id](mailto:*rahenisuhita@staff.uns.ac.id)<sup>1</sup>, [buset@gmail.com](mailto:buset@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[mamad76@staff.uns.ac.id](mailto:mamad76@staff.uns.ac.id)<sup>3</sup>, [kundharu\\_s@staff.uns.ac.id](mailto:kundharu_s@staff.uns.ac.id)<sup>4</sup>, [aldids@student.uns.ac.id](mailto:aldids@student.uns.ac.id)<sup>5</sup>,  
[maulanadanarmh@student.uns.ac.id](mailto:maulanadanarmh@student.uns.ac.id)<sup>6</sup>

Korespondensi penulis : [rahenisuhita@staff.uns.ac.id](mailto:rahenisuhita@staff.uns.ac.id)

#### Article History:

Received: September 16,2024;

Revised: September 30,2024;

Accepted: Oktober 30,2024;

Online Published: November 08, 2024;

**Keywords:** *Language Skills, Indonesian Tourists, Tour Guides, Thailand.*

**Abstract.** *Indonesian tourists are one of the largest groups of travelers visiting Thailand. The high interest of Indonesian travelers in tourist destinations in Thailand is not supported by the number of tour guides skilled in the Indonesian language. The purpose of this international community service is to improve the competence of local tour guides in Thailand, particularly in terms of Indonesian language skills. The urgency of this service is to address the need for local Thai tour guides who are proficient in Indonesian. Skilled Indonesian-speaking local Thai tour guides are expected to provide optimal service to the increasing number of Indonesian tourists. The method of this service involves intensive assistance by Thammasat University students as tutors and translators. Thammasat students who are already proficient in Indonesian will provide Indonesian language training to local Thai tour guides. This assistance includes interactive learning sessions, conversation simulations, and direct practice in real tourist situations to enhance the communication skills of the tour guides. The results of the service show a significant improvement in the Indonesian language skills of 15 local Thai tour guides. This is evident from their ability to communicate more fluently and confidently with tourists from Indonesia. The group of local Thai tour guides also reported increased satisfaction in the services they provided, as well as positive feedback from Indonesian tourists. Based on these results, the assistance provided by the service team, supported by Thammasat University students, was effective in enhancing the language competence of local Thai tour guides. This service activity has a positive impact on the experience of Indonesian tourists and strengthens the bilateral tourism sector of both countries.*

#### Abstrak

Wisatawan Indonesia merupakan salah satu kelompok pelancong terbesar yang mengunjungi Thailand. Besarnya minat pelancong Indonesia terhadap destinasi wisata di Thailand tidak didukung dengan jumlah pemandu wisata yang terampil dalam berbahasa Indonesia. Tujuan pengabdian masyarakat internasional ini untuk meningkatkan kompetensi pemandu wisata lokal di Thailand khususnya dalam hal keterampilan berbahasa Indonesia. Urgensi pengabdian ini guna mengatasi masalah kebutuhan pemandu wisata lokal Thailand yang terampil berbahasa Indonesia. Pemandu wisata lokal Thailand yang terampil Berbahasa Indonesia diharapkan dapat memberikan layanan optimal kepada jumlah pelancong Indonesia yang terus meningkat. Metode pengabdian ini melibatkan pendampingan intensif oleh mahasiswa *Thammasat University* sebagai tutor dan translator. Mahasiswa Thammasat yang sudah terampil berbahasa Indonesia akan memberikan pelatihan

bahasa Indonesia kepada pemandu wisata lokal Thailand. Pendampingan ini mencakup sesi belajar interaktif, simulasi percakapan, serta praktik langsung dalam situasi wisata nyata untuk meningkatkan keterampilan komunikasi pemandu wisata. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berbahasa Indonesia 40 pemandu wisata lokal Thailand. Hal tersebut terlihat dari kemampuan mereka berkomunikasi lebih lancar dan percaya diri dengan pelancong dari Indonesia. Kelompok pemandu wisata lokal Thailand juga melaporkan peningkatan kepuasan dalam layanan yang mereka berikan, serta umpan balik positif dari wisatawan Indonesia. Berdasarkan hasil tersebut, pendampingan oleh tim pengabdian dibantu dengan mahasiswa *Thammasat University* efektif dalam meningkatkan kompetensi bahasa pemandu wisata lokal Thailand. Kegiatan pengabdian ini berdampak positif pada pengalaman wisatawan Indonesia dan memperkuat sektor pariwisata bilateral kedua negara.

**Kata kunci:** Keterampilan Berbahasa, Pelancong Indonesia, Pemandu Wisata, Thailand.

## 1. PENDAHULUAN

Peningkatan kompetensi pemandu wisata untuk pelancong dari Indonesia melalui pendampingan mahasiswa *Thammasat University* Thailand dalam meningkatkan keterampilan Bahasa Indonesia adalah sebuah proyek pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memperbaiki keterampilan Bahasa Indonesia para pemandu wisata yang berasal dari mahasiswa BIPA di Thailand. Proyek ini melibatkan mahasiswa dari *Thammasat University* sebagai pendamping untuk memberikan bimbingan dan pelatihan. Tujuan utama dari pengabdian ini adalah meningkatkan kompetensi bahasa Indonesia para pemandu wisata di Thailand. Dengan melibatkan mahasiswa *Thammasat University*, diharapkan akan terjadi pertukaran budaya dan peningkatan keterampilan komunikasi dalam Bahasa Indonesia, sehingga mampu memberikan pengalaman yang lebih baik bagi wisatawan asal Indonesia yang berkunjung ke Thailand (Putri dkk., 2020; Naim dkk., 2022)

Wujud pengabdian ini melibatkan kolaborasi antara mahasiswa *Thammasat University* yang menjadi pemandu wisata dan juga pemandu wisata lokal. Mahasiswa memberikan sesi pelatihan Bahasa Indonesia secara interaktif, mempraktikkan keterampilan komunikasi, dan memberikan umpan balik kepada pemandu wisata. Selain itu, metode ini juga dapat mencakup kegiatan lapangan, simulasi, dan sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman yang baik. Langkah-langkah sosialisasi melibatkan promosi kegiatan, pemberitahuan kepada pemandu wisata tentang program pelatihan, dan penyusunan materi edukasi. Mahasiswa *Thammasat University* juga dapat menggunakan media sosial atau pertemuan langsung untuk membangun kesadaran dan mendapatkan partisipasi dari pemandu wisata (Wijayanti dkk., 2023; Putri & Kresnawati, 2023)

Evaluasi respons masyarakat terhadap kegiatan ini penting. Penerimaan positif, peningkatan keterampilan bahasa, dan peningkatan kepercayaan diri pemandu wisata akan menjadi indikator keberhasilan. Jika ada tantangan atau ketidaksetujuan, perlu dilakukan analisis mendalam untuk menyesuaikan strategi (Rusmiati dkk., 2022; Lubis 2020). Evaluasi

implementasi dilakukan dengan melihat perubahan keterampilan bahasa dan kinerja pemandu wisata di lapangan. Penamaan destinasi, penyampaian informasi, dan interaksi dengan pelancong menjadi fokus evaluasi guna memastikan perubahan yang positif. Dampak positif yang diharapkan adalah peningkatan keterampilan bahasa dan pemberdayaan pemandu wisata dalam menyambut wisatawan asal Indonesia. Manfaatnya dapat dirasakan oleh industri pariwisata setempat dan menciptakan pengalaman yang lebih memuaskan bagi pelancong. Rekomendasi melibatkan perbaikan berkelanjutan, baik dalam metode pelatihan maupun pendekatan sosialisasi. Melibatkan lebih banyak pemandu wisata dan merespons umpan balik secara terbuka dapat meningkatkan efektivitas proyek. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi bahasa pemandu wisata di Thailand melalui pendampingan mahasiswa *Thammasat University*. Evaluasi berkala, rekomendasi, dan penyesuaian strategi adalah bagian penting dari siklus pengabdian ini untuk memastikan pencapaian tujuan dan keberlanjutan proyek di masa depan (Aeni dkk., 2021).

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) saat ini mengalami perkembangan yang pesat di dunia internasional, terutama di negara ASEAN yang juga telah menempatkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi dalam kegiatan-kegiatan di tingkat ASEAN (Saputra dkk., 2022; Solikhah & Budiharso, 2020). BIPA adalah membelajarkan Bahasa Indonesia kepada orang asing (Saddhono, 2016; Yahya dkk., 2018). Pembelajaran BIPA ini dapat dilakukan di Indonesia maupun di negara-negara lain yang memiliki kantor penyelenggara BIPA. Pemerintah Indonesia melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai badan yang menaungi BIPA baru intensif mengelola program BIPA pada tahun 2000-an. Sampai saat ini Badan Bahasa mempunyai program Darmasiswa dan pengiriman pengajar BIPA ke berbagai negara tiap tahunnya. Program-program ini dilakukan dengan tujuan untuk internasionalisasi Bahasa Indonesia. BIPA pada perkembangan selanjutnya menjadi hal yang positif. Ini menunjukkan bahwa bahasa dan budaya Indonesia sangat diminati oleh negara lain. Dalam pembelajaran BIPA, pengajar perlu memperhatikan dengan baik bahan ajar, media, dan metode pembelajaran melalui perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran (Utama dkk., 2024; Saddhono & Erwinsyah, 2018). Pemilihan bahan ajar harus dapat memberikan gambaran pada penutur asing terhadap kondisi lingkungan, sosial, budaya, dan adat istiadat Indonesia sehingga akan mengantarkan penutur asing lebih tertarik dan cepat dalam belajar bahasa Indonesia (Rohimah, 2018; Saddhono dkk., 2024; Saputra dkk., 2014).

Bahasa Indonesia saat ini memegang peran yang strategis di Asia Tenggara bahkan menjadi bahasa pengantar dalam kegiatan di tingkat Asia Tenggara. Posisi ini kemudian menjadikan negara-negara di Asia Tenggara banyak yang mengajarkan Bahasa Indonesia di negaranya, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Bahasa Indonesia bahkan menjadi bahasa kedua di negara Vietnam dan menjadi bahasa yang banyak diminati di Thailand (Wurianto, 2019). Banyak perguruan tinggi di Thailand mengajarkan Bahasa Indonesia, salah satunya adalah perguruan tinggi tertua dan terbaik yaitu *Thammasat University*. *Thammasat University* merupakan lembaga pendidikan tinggi tertua kedua di Thailand. Secara

resmi menjadi universitas nasional Thailand pada 27 Juni 1934, universitas ini awalnya diberi nama Universitas Moral dan Ilmu Politik yang didirikan oleh Pridi Banomyong, mencerminkan semangat politik Thailand. Universitas ini dimulai sebagai sebuah universitas terbuka, dengan 7.094 siswa terdaftar pada tahun akademik pertamanya yang mempelajari hukum dan politik. Filosofi pemandu universitas adalah "mengajar mahasiswa untuk mencintai dan menghargai demokrasi". Pada tahun 1952, nama universitas disingkat menjadi seperti yang sekarang oleh junta militer Panglima Tertinggi Plaek Pibulsonggram yang juga menjadi rektor pertama universitas. Meskipun demikian, *Thammasat University* selalu terlibat dalam politik Thailand, termasuk sebagian besar pemimpin politik Thailand di antara lulusannya (Prasertsuk dkk., 2020).

Pada tahun 1960, universitas ini mengakhiri kebijakan bebas masuknya dan menjadi universitas pertama di Thailand yang mengharuskan lulus ujian masuk nasional untuk diterima masuk universitas. *Thammasat University* saat ini menawarkan lebih dari 240 program akademik di 23 fakultas dan kolese yang berbeda di empat kampus. Selama 80 tahun sejak didirikan, *Thammasat University* telah berevolusi dari sebuah universitas terbuka untuk hukum dan politik menjadi universitas internasional yang menawarkan semua tingkat gelar akademis di berbagai bidang dan disiplin ilmu. Universitas ini telah meluluskan lebih dari 300.000 mahasiswa sarjana dan pascasarjana. Alumni universitas ini mencakup sebagian besar perdana menteri Thailand, para politisi terkemuka, dan tokoh pemerintah, gubernur Bank of Thailand, dan ahli hukum, serta banyak gubernur kota (Kristiana, 2018).

Kampus Tha Phra Chan, kampus pertama universitas, terletak di Phra Nakhon, Bangkok. Kampus ini dekat dengan banyak tempat tujuan wisata dan merupakan lokasi pemberontakan 14 Oktober 1973 dan pembantaian 6 Oktober 1976. Kampus Rangsit, di mana sebagian besar program sarjana terkonsentrasi, terletak di Khlong Luang, Pathum Thani. *Thammasat University* memiliki kampus daerah yang lebih kecil di Lampang dan Pattaya dan memiliki salah satu tingkat penerimaan masuk kompetitif tertinggi di Thailand bersama

dengan Universitas Chulalongkorn. Calon mahasiswa berperingkat 10 besar nilai nasional dipilih untuk belajar di *Thammasat University*, terutama di bidang Ilmu Sosial dan Humaniora yang paling selektif di Thailand. Berdasarkan QS WUR 2024 *Thammasat University* menempati rangking 4 di Thailand.

## 2. METODE

Tempat pelaksanaan PKMI berkaitan dengan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) ini diselenggarakan di luar negeri, tepatnya di *Thammasat University*, Thailand. Pemilihan lokasi PKMI ini tentu banyak pertimbangan, baik secara internal maupun eksternal. Pertimbangan utama dipilihnya *Thammasat University* tahun 2024 ini karena antara UNS dan *Thammasat University* Thailand sudah terjalan kerja sama berkaitan dengan Program BIPA. Subjek kegiatan pengabdian ini adalah mahasiswa *Thammasat University* Thailand dan pemandu wisata pelancong dari Indonesia. Jumlah yang terlibat dalam kegiatan PKMI ini kurang lebih 40 yang terdiri 15 pemandu wisata dan 25 mahasiswa *Thammasat University*.

Pelaksanaan PKMI di *Thammasat University* ini direncanakan dalam 3 tahap besar yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan ini berkaitan dengan hal yang perlu dipersiapkan dalam rangka pelaksanaan PKMI di *Thammasat University* oleh tim pengabdian dari UNS. Kegiatan perencanaan dilakukan dengan evaluasi kegiatan program BIPA di *Thammasat University* tahun 2022/2023 yang dilakukan daring oleh dosen dan mahasiswa UNS. Pada saat ini dosen yang mengajar BIPA di *Thammasat University* adalah Dr. Raheni Suhita, M.Hum. dan Prof. Dr. Kundharu Saddhono, M.Hum. Tambahan untuk kegiatan PKMI ini adalah Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum. dan Dr. Budhi Setiawan, M.Pd.. Adapun mahasiswa yang melakukan program magang program BIPA adalah Ahmad Mukhibun (Mahasiswa S2 PBI) dan Pandan Arum Ayu Damayanti (mahasiswa S1 PBI). Dari hasil diskusi internal tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran program BIPA masih belum maksimal karena diselenggarakan secara daring sehingga materi yang diajarkan tidak bisa komprehensif. Dari diskusi internal UNS antara dosen dan mahasiswa tersebut kemudian didiskusikan dengan pegajar BIPA dan mahasiswa *Thammasat University* untuk mendapatkan masukan untuk perbaikan program pembelajaran BIPA di *Thammasat University*,

Thailand. Kajian dan survei awal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data awal. Setelah mendapatkan data awal kemudian menyusun rencana kegiatan PKMI sesuai dengan kondisi permasalahan yang dihadapi mahasiswa BIPA *Thammasat University* dalam

pembelajaran BIPA terutama materi ajar yang berbasis budaya Indonesia. Setelah didiskusikan antara pihak UNS dan Thammasat University didapatkan kesepakatan bahwa dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia mahasiswa Thammasat University akan diajar langsung oleh dosen dan mahasiswa dari UNS yang diintegrasikan kegiatan pendampingan untuk keterampilan berbahasa Indonesia bagi pemandu wisata untuk pelancong dari Indonesia. Pada tahap ini juga dilakukan perekrutan mahasiswa baik dari UNS maupun Thammasat University yang berkompetensi untuk mendampingi dosen untuk melaksanakan PKMI ini dengan ketentuan mempunyai pengalaman mengajar BIPA baik di dalam maupun di luar negeri.

Tahap pelaksanaan adalah inti dari PKMI ini yang akan dilakukan di Thammasat University berupa pelatihan peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia yang meliputi 4 keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis bagi pemandu wisata untuk pelancong dari Indonesia. Hasil pengumpulan data dan observasi yang dihasilkan oleh pengajar BIPA di Thammasat University dan tim pengabdian dari UNS dianalisis dan diklasifikasikan berdasar hal-hal yang dapat dipadukan untuk mengadakan kegiatan peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia dengan pemandu wisata untuk pelancong Indonesia. Diharapkan dengan pelatihan atau bimbingan ini dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia dan sekaligus mengenal budaya dan tradisi Indonesia, yang dapat menjadi bekal untuk memandu wisata. Pengenalan budaya dan tradisi Indonesia kepada pemandu wisata diharapkan dapat menjadi bahan komparasi dengan budaya Thailand sehingga menjadi daya tarik bagi pelancong dari Indonesia.

Tahap evaluasi adalah tahap akhir dari PKMI ini yang akan dilakukan oleh dosen dan mahasiswa baik oleh pihak Thammasat University maupun UNS serta pemandu wisata untuk pelancong dari Indonesia mengenai penilaian terhadap apa yang telah mahasiswa dan pemandu wisata lakukan sebelum dan sesudah pendampingan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia dengan terintegrasi dengan pengenalan budaya dan tradisi Indonesia. Evaluasi yang dilakukan adalah berkaitan dengan peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia, baik keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu juga berkaitan dengan kemampuan pendampingan kepada pemandu wisata pelancong dari Indonesia. Selain evaluasi berkaitan dengan peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia mahasiswa Thammasat University, evaluasi juga dilakukan berkaitan dengan pelaksanaan PKMI yang ditujukan kepada pemandu wisata pelancong dari Indonesia. Apakah kegiatan PKMI sudah berjalan dengan baik dari perencanaan hingga evaluasi. Evaluasi ini penting

dilakukan agar dalam pelaksanaan PKMI selanjutnya dapat menjadi catatan untuk perbaikan sehingga kegiatan PKMI akan terus berjalan dengan baik bahkan meningkat kualitasnya.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di *Thammasat University*, Thailand, dengan tema "Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia Pemandu Wisata Thailand untuk Pelancong dari Indonesia," berhasil meningkatkan keterampilan bahasa Indonesia para pemandu wisata sekaligus memperkuat hubungan budaya antara Thailand dan Indonesia. Kegiatan ini melibatkan 40 peserta yang terdiri dari 15 pemandu wisata dan 25 mahasiswa *Thammasat University*. Fokus utama program ini adalah pelatihan bahasa Indonesia mulai dari materi dasar hingga lanjutan, mencakup kosakata umum, frasa yang sering digunakan dalam konteks pariwisata, dan tata bahasa dasar. Metode pengajaran yang digunakan adalah kombinasi antara ceramah, diskusi, dan latihan praktik, di mana peserta diajak untuk aktif berpartisipasi dalam setiap sesi sehingga mereka dapat langsung mempraktikkan apa yang telah dipelajari. Latihan berbicara menjadi fokus utama dalam program ini, dengan peserta diberikan kesempatan untuk berlatih percakapan sehari-hari yang relevan dengan situasi yang mereka hadapi sebagai pemandu wisata. Simulasi situasi pariwisata, seperti memberikan informasi tentang tempat wisata, menjawab pertanyaan wisatawan, dan menangani keluhan, dilakukan secara intensif untuk membantu peserta lebih percaya diri dan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks pekerjaan mereka. Selain pelatihan bahasa, peserta juga diberikan pembelajaran mengenai budaya Indonesia, mencakup kebiasaan sehari-hari, etika, adat istiadat, dan berbagai aspek sosial budaya Indonesia. Tujuannya adalah agar pemandu wisata tidak hanya mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia tetapi juga memahami dan menghargai budaya wisatawan yang mereka layani.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan Pemandu Wisata di Thammasat University

Kegiatan pengabdian ini menerapkan empat metode, yaitu (1) observasi; (2) ekspositori (penjelasan), (2) diskusi kelompok, dan (3) pelatihan. Metode observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan PKMI. Hal ini berkaitan dengan kesiapan *Thammasat University* yang akan menjadi penyelenggara PKMI ini dan pemandu wisata pelancong dari Indonesia sebagai objek PKMI tahun ini. Kesiapan yang diharapkan dalam kegiatan PKMI ini adalah mahasiswa program BIPA, pengajar BIPA sebagai pendamping di *Thammasat University*, sarana dan prasarana, pemandu wisata pelancong dari Indonesia, dan pendukung lainnya dalam pelaksanaan PKMI ini. Jika dilihat lebih detail pada pelaksanaan program PKMI observasi yang dibutuhkan adalah kesiapan mahasiswa program BIPA di *Thammasat University* dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan pelatihan membatic khas Surakarta dalam mendukung pembelajaran BIPA.

Metode ekspositori dalam kegiatan PKMI ini adalah pengenalan budaya dan tradisi Indonesia dijadikan media pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia baik menyimak, berbicara, membaca, dan menulis bagi pemandu wisata pelancong dari Indonesia. Penyampaian materi kepada mahasiswa *Thammasat University* dan pemandu wisata pelancong dari Indonesia dilakukan dengan media salindia. Materi wajib yang dibahas dalam peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia adalah (1) pemakaian Bahasa Indonesia yang baik dan benar, (2) penggunaan Bahasa Indonesia dalam berbagai konteks situasi khususnya

wisata, (3) Relevansi pemakaian Bahasa Indonesia yang baik dan benar terhadap kearifan lokal, khususnya budaya dan tradisi Indonesia dan Thailand, (4) kecakapan mahasiswa *Thammasat University* dan pemandu wisata pelancong dari Indonesia dalam berbahasa Indonesia secara lisan dan tulis.

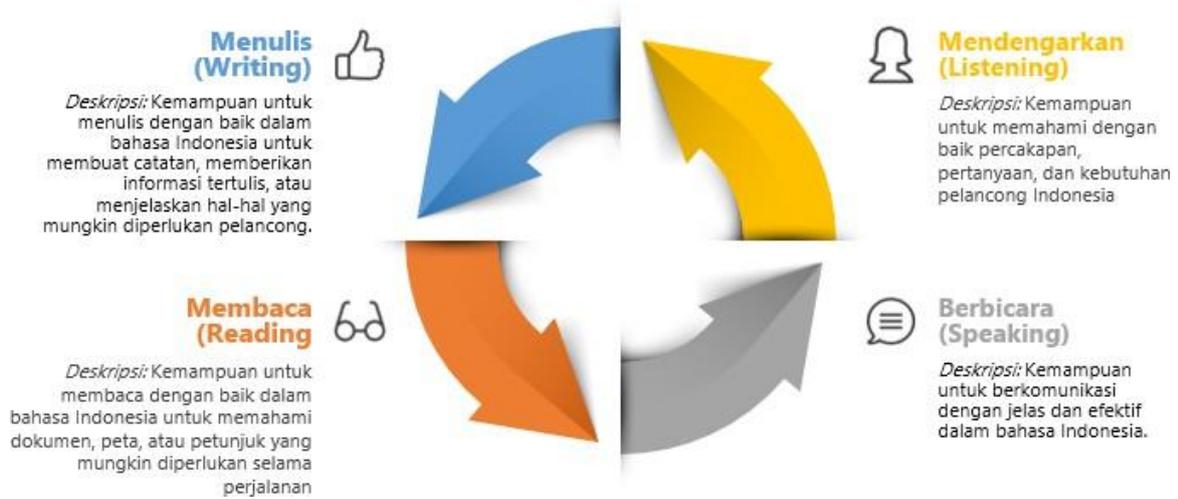
Kegiatan diskusi kelompok juga dilakukan dalam program PKMI ini. Tujuannya adalah agar mahasiswa BIPA dan pemandu wisata pelancong dari Indonesia dapat aktif melakukan kegiatan keterampilan berbahasa sehingga akan menjadi kebiasaan di setiap harinya. Pembelajaran bahasa asing, dalam hal ini BIPA untuk mahasiswa *Thammasat University* dan pemandu wisata pelancong dari Indonesia akan menjadi baik proses dan hasilnya jika dilakukan secara berulang-ulang. Diskusi kelompok juga dimaksudkan agar integrasi pembelajaran BIPA dan kegiatan pariwisata dapat berjalan beriringan sehingga mahasiswa asing dan pemandu wisata pelancong dari Indonesia bisa mempunyai kemampuan dalam bahasa dan budaya Indonesia sekaligus. Integrasi bahasa dan budaya Indonesia ini menjadi sebuah kesatuan yang akan mendekatkan mahasiswa asing dalam pembelajaran BIPA dan pemandu wisata pelancong dari Indonesia dengan dengan budaya dan tradisi Indonesia.

Metode keempat yang digunakan dalam kegiatan PKMI ini adalah pengenalan budaya dan tradisi Indonesia yang dipadukan dengan peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia bagi mahasiswa *Thammasat University* dan pemandu wisata pelancong dari Indonesia. Peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia ini meliputi empat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pemberian materi empat keterampilan ini diberikan secara bersamaan yang terintegrasi dengan pengenalan budaya dan tradisi Indonesia. Jadi dalam melaksanakan kegiatan ini mahasiswa *Thammasat University* dan pemandu wisata pelancong dari Indonesia diharuskan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Kegiatan pelatihan dalam PKMI ini bertujuan untuk mengasah kemampuan berbahasa Indonesia yang di dalamnya menggunakan media berbasis budaya Indonesia.

Empat keterampilan berbahasa utama yang penting bagi pemandu wisata Thailand yang melayani pelancong Indonesia melibatkan kemampuan dalam Mendengarkan, Berbicara, Membaca, dan Menulis. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut gambaran keempat metode tersebut terpapar pada bagan berikut ini.

## 4 KETERAMPILAN BERBAHASA

### Untuk Pemandu Wisata Pelancong dari Indonesia di Thailand



Gambar 2. Keterampilan Berbahasa dalam BIPA

Pemandu wisata Thailand yang memiliki keempat keterampilan ini dengan baik akan dapat memberikan pengalaman wisata yang lebih baik bagi pelancong Indonesia. Kemampuan ini tidak hanya memfasilitasi komunikasi yang lancar tetapi juga memperkuat hubungan antara pemandu dan pelancong, meningkatkan kepercayaan, dan memberikan kesan positif terhadap destinasi wisata di Thailand.



Gambar 3. Pelaksanaan Pelatihan Pemandu Wisata di Thammasat University

Pada tahap awal, peserta diberikan pelatihan bahasa Indonesia yang mencakup materi dasar hingga lanjutan. Materi yang diberikan mencakup kosakata umum, frasa yang sering digunakan dalam konteks pariwisata, serta tata bahasa dasar. Metode pengajaran yang digunakan adalah kombinasi antara ceramah, diskusi, dan latihan praktik. Peserta diajak untuk aktif berpartisipasi dalam setiap sesi, sehingga mereka dapat langsung mempraktikkan apa yang telah dipelajari.

Latihan berbicara menjadi fokus utama dalam program ini. Peserta diberikan kesempatan untuk berlatih percakapan sehari-hari yang relevan dengan situasi yang mereka hadapi sebagai pemandu wisata. Simulasi situasi pariwisata, seperti memberikan informasi tentang tempat wisata, menjawab pertanyaan wisatawan, dan menangani keluhan, dilakukan secara intensif. Hal ini membantu peserta untuk lebih percaya diri dan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks pekerjaan mereka.

Selain pelatihan bahasa, peserta juga diberikan pembelajaran mengenai budaya Indonesia. Materi budaya ini mencakup kebiasaan sehari-hari, etika, adat istiadat, dan berbagai aspek sosial budaya Indonesia. Tujuannya adalah agar pemandu wisata tidak hanya mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, tetapi juga memahami dan menghargai

budaya wisatawan yang mereka layani. Diskusi dan presentasi budaya dilakukan untuk memperdalam pemahaman peserta.



Gambar 4. Sesi Praktek Memandu Wisata di Watt Arun, Thailand

Kegiatan praktek langsung memandu wisata dengan bahasa Indonesia di Wat Arun, Thailand, merupakan pengalaman yang sangat mendalam bagi para pemandu wisata Thailand. Dalam sesi praktek ini, pemandu wisata berinteraksi langsung dengan pelancong dari Indonesia, yang memberikan kesempatan berharga untuk menerapkan keterampilan berbahasa Indonesia yang telah mereka pelajari. Wat Arun, atau yang dikenal sebagai Kuil Fajar, dipilih sebagai lokasi praktek karena merupakan salah satu destinasi wisata utama di Bangkok dengan keunikan sejarah dan arsitektur yang menarik bagi wisatawan. Dalam sesi ini, pemandu wisata ditugaskan untuk memulai tur dengan pengenalan dan memberikan informasi sejarah tentang Wat Arun dalam bahasa Indonesia. Mereka dilatih untuk menggunakan kosa kata dan frasa penting yang relevan dengan latar belakang budaya dan sejarah kuil, serta menjawab pertanyaan dari wisatawan dengan jelas dan sopan. Selain memberikan informasi verbal, pemandu wisata juga memanfaatkan alat bantu visual seperti peta dan foto untuk memperkaya penjelasan mereka, sehingga tur menjadi lebih interaktif dan menarik. Selama praktek, wisatawan diajak untuk mengelilingi area kuil sambil mendengarkan cerita mengenai mitologi dan filosofi yang terkait dengan Wat Arun, seperti kisah dewa Hindu dan Buddha yang terukir pada struktur kuil. Setelah setiap sesi praktek, para instruktur memberikan umpan balik langsung kepada pemandu wisata, menyoroti kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Hal ini tidak hanya membantu pemandu wisata

memperbaiki keterampilan komunikasi mereka, tetapi juga memberikan rasa percaya diri yang lebih besar dalam memandu tur. Melalui kegiatan ini, para pemandu wisata Thailand tidak hanya mendapatkan peningkatan keterampilan bahasa tetapi juga memahami pentingnya menyampaikan pengalaman wisata yang berkesan dan edukatif bagi pelancong dari Indonesia. Pengalaman praktek langsung ini juga memperkuat kemampuan mereka untuk mengelola kelompok wisatawan dengan kebutuhan dan minat yang berbeda, meningkatkan profesionalisme dalam melayani pasar wisatawan internasional.

Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur kemajuan peserta. Evaluasi ini mencakup tes tertulis dan praktik berbicara. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbahasa Indonesia para peserta. Peserta yang awalnya merasa kesulitan untuk berbicara dalam bahasa Indonesia, kini dapat berkomunikasi dengan lebih lancar dan percaya diri. Pemandu wisata menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka menjelaskan informasi wisata dalam bahasa Indonesia dan berinteraksi dengan wisatawan Indonesia.

Interaksi dan kolaborasi selama program menciptakan jaringan yang lebih erat antara mahasiswa dan pemandu wisata, memperkuat hubungan kedua kelompok. Mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk belajar langsung dari para praktisi pariwisata, sementara pemandu wisata mendapatkan perspektif akademis yang dapat memperkaya pengetahuan mereka. Peningkatan kepercayaan diri pemandu wisata dalam berinteraksi dengan wisatawan Indonesia menjadi salah satu hasil paling signifikan dari program ini. Mereka merasa lebih siap menghadapi berbagai situasi yang mungkin terjadi saat bekerja, dan pengetahuan budaya yang mereka dapatkan membantu mereka memberikan layanan yang lebih ramah dan sesuai dengan harapan wisatawan. Secara keseluruhan, program ini berhasil mencapai tujuan utamanya yaitu meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia dan pemahaman budaya para pemandu wisata di Thailand, sekaligus memberikan dampak positif jangka panjang bagi industri pariwisata dan pendidikan kedua negara.

Keberhasilan program ini menunjukkan pentingnya pelatihan bahasa dan budaya dalam mendukung industri pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan adanya peningkatan keterampilan bahasa dan pemahaman budaya, diharapkan hubungan antara Thailand dan Indonesia dalam bidang pariwisata dapat semakin erat dan saling menguntungkan. Program ini diharapkan dapat menjadi model bagi kegiatan serupa di masa mendatang, dan dengan dukungan dari berbagai pihak, program pengabdian masyarakat seperti ini dapat terus dikembangkan dan diperluas cakupannya, memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat dan negara.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari program pengabdian masyarakat "Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia Pemandu Wisata Thailand untuk Pelancong dari Indonesia" yang diselenggarakan di *Thammasat University*, Thailand, menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil mencapai tujuan utamanya. Melalui berbagai sesi pelatihan yang mencakup materi dasar hingga lanjutan bahasa Indonesia, praktik berbicara, dan pembelajaran budaya, para peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berbahasa Indonesia dan pemahaman budaya Indonesia. Pemandu wisata yang awalnya merasa kurang percaya diri kini lebih siap dan yakin dalam berinteraksi dengan wisatawan Indonesia. Mahasiswa *Thammasat University* juga merasakan manfaat dari program ini, terutama dalam memperluas pengetahuan mereka tentang bahasa dan budaya Indonesia.

Evaluasi dan umpan balik dari peserta mengindikasikan bahwa program ini sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan budaya yang relevan dengan pekerjaan mereka. Selain itu, interaksi dan kolaborasi yang terjalin selama program memperkuat hubungan antara mahasiswa dan pemandu wisata, menciptakan jaringan yang lebih erat dan potensi kolaborasi lebih lanjut. Keberhasilan program ini menegaskan pentingnya pelatihan bahasa dan budaya dalam mendukung industri pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan peningkatan keterampilan bahasa dan pemahaman budaya, diharapkan hubungan antara Thailand dan Indonesia dalam bidang pariwisata dapat semakin erat dan saling menguntungkan. Program ini dapat menjadi model bagi kegiatan serupa di masa mendatang, dan dengan dukungan dari berbagai pihak, program pengabdian masyarakat semacam ini dapat terus dikembangkan dan diperluas cakupannya, memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat dan negara.

##### **Saran**

Untuk menutup kekurangan dari program pengabdian masyarakat "Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia Pemandu Wisata Thailand untuk Pelancong dari Indonesia," ada beberapa saran yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut. Pertama, penelitian dapat mengkaji efektivitas berbagai metode pengajaran bahasa, seperti penggunaan teknologi, permainan peran, atau aplikasi pembelajaran interaktif, untuk menemukan metode yang paling efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa peserta. Kedua, studi lebih lanjut mengenai durasi dan intensitas pelatihan diperlukan untuk menilai apakah program yang lebih lama dan intensif memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan

dengan program yang lebih singkat. Ketiga, evaluasi jangka panjang melalui studi longitudinal bisa dilakukan untuk melihat dampak pelatihan terhadap keterampilan peserta dalam jangka waktu yang lebih panjang, memastikan apakah keterampilan yang diperoleh dipertahankan atau bahkan meningkat seiring waktu. Keempat, pengukuran keterampilan praktis yang lebih spesifik, seperti kemampuan berkomunikasi dalam situasi darurat atau menangani keluhan pelanggan, dapat dilakukan melalui simulasi yang lebih kompleks dan realistis.

Kelima, penggunaan kelompok kontrol dalam penelitian akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang efektivitas program pelatihan dengan membandingkan hasil antara peserta yang mengikuti pelatihan dan yang tidak. Keenam, analisis kebutuhan yang lebih mendalam sebelum program dimulai bisa menyesuaikan materi dengan kebutuhan spesifik pemandu wisata dan mahasiswa, mengidentifikasi area-area keterampilan yang paling membutuhkan peningkatan. Ketujuh, melibatkan wisatawan Indonesia sebagai partisipan dalam penelitian untuk memberikan umpan balik langsung mengenai kinerja pemandu wisata setelah pelatihan, memberikan perspektif berharga dari sudut pandang pengguna layanan. Terakhir, penelitian mengenai kemungkinan integrasi program pelatihan bahasa ini dengan kurikulum pendidikan formal di universitas atau sekolah pariwisata akan memastikan keberlanjutan program dan memberikan dasar yang lebih kuat bagi peserta untuk mengembangkan keterampilan mereka. Dengan fokus pada aspek-aspek ini, program pengabdian masyarakat dapat terus diperbaiki dan disempurnakan, memberikan hasil yang lebih optimal dan berkelanjutan bagi para pemandu wisata dan mahasiswa yang terlibat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Sebelas Maret yang telah mendanai Program Kemitraan Masyarakat Internasional (PKMI-UNS) dengan nomor kontrak 195.1/UN27.22/PT.01.03/2024. Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh stakeholder Thammasat University yang telah membantu pelaksanaan kegiatan ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aeni, I. N., Mahmud, A., Susilowati, N., & Prawitasari, A. B. (2021). Sinergitas Bumdes dalam manajemen pengelolaan desa wisata menuju pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Abdimas*, 25(2), 169-174.
- Kristiana, Y., Sinulingga, P., & Lestari, R. (2018). *Kunci Sukses Pemandu Wisata*. Deepublish.
- Lubis, A. (2020). Peranan Komunikasi Pemandu Wisata dalam Mempromosikan Pariwisata Islami di Kota Medan. *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen*, 7(2), 1-15
- Naim, J., Hidayat, A., & Bustami, S. Y. (2022). Strategi Gastrodiplomasi Thailand dalam Sektor Pariwisata untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Studi Kasus Gastrodiplomasi Thailand di Indonesia). *Indonesian Journal of Global Discourse*, 4(1), 35- 45.
- Prasertsuk, S., Phattanawasin, S., & Tanapan, S. (2020). The Architecture of Thammasat University, Tha Phrachan Campus. *The Journal of the Siam Society*, 108(1), 119-140. <https://tu.ac.th/en>
- Putri, N. D., Nizma, M., & Syahid, S. (2020). Determinasi wisata Thailand berdasarkan persepsi wisatawan outbond asal Indonesia. *Jurnal Industri Pariwisata*, 2(2), 88-95.
- Putri, S. A., & Kresnawati, M. A. (2023). Implementasi Program Kerjasama Thailand Di Bidang Pariwisata Melalui Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle (Imt-Gt) Tahun 2017-2021. *Journal Publicuho*, 6(2), 629-648.
- Rohimah, D. F. (2018). Internasionalisasi bahasa Indonesia dan internalisasi budaya Indonesia melalui bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *An-Nas*, 2(2), 199-212.
- Rusmiati, D., Malihah, E., & Andari, R. (2022). Peran Pemandu Wisata dalam Pariwisata Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2), 4765-4774.
- Saputra, A. D., Sumarwati, S., & Anindyarini, A. (2024). Development of BIPANESIA Application Learning Media Based on Local Culture for Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) Student. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(1), 513-533. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v11i1.5477>
- Saputra, A. D., Junaidi, F., & Ramdani, J. (2022). Utilization of Videos Based on Local Wisdom of Surakarta as Learning Media for BIPA Students. *International Society for Technology, Education, and Science*.

- Saddhono, K., Istanti, W., Kusmiatun, A., Kusumaningsih, D., Sukmono, I. K., & Saputra, A. D. (2024). Internationalization of Indonesian culinary in learning Indonesian as a foreign language (BIPA): A case of American students. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(1), 63-78. <https://doi.org/10.58256/rjah.v4i4.1315>
- Saddhono, K., & Erwinsyah, H. (2018). Folklore as local wisdom for teaching materials in BIPA program (Indonesian for foreign speakers). *KnE Social Sciences*, 444-454.
- Saddhono, K. (2016). Teaching Indonesian as foreign language: development of instructional materials based on Javanese culture with scientific-thematic approach. In *Proceeding of the International Conference on Teacher Training and Education* (Vol. 2, No. 1, pp. 583-593).
- Solikhah, I., & Budiharso, T. (2020). Standardizing BIPA as an international program of a language policy. *Asian ESP Journal*, 16(5.2), 181-205.
- Wiyanti, E., Atmapratiwi, H., & Mayasari, I. (2023). Pelatihan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di fakultas Liberal Arts, Universitas Maejo, Thailand. *Presisi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(01), 70-74.
- Wurianto, A. B. (2019). BIPA sebagai Lingua Franca IV dan pengembangannya untuk studi kawasan. *Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) XI*, 618-632.
- Yahya, M., Andayani, A., & Saddhono, K. (2018). Tendensi kesalahan sintaksis bahasa tulis pembelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 137-166.